



Kebersihan Diri dalam Hadis: Etika Personal dalam Perspektif Kesehatan Masyarakat

Bella Dinata*

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, Indonesia, 28293

Email: belladinata1308@gmail.com

Sulhayani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: sulhayani0406213017@uinsu.ac.id

Jonson Silalahi

Binoria University Internasional, Karachi, Pakistan, 75500

Email: silalahijonson@binoria.com.pk

Histori	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
Naskah	19 Juli 2025	03 Oktober 2025	06 Oktober 2025	10 Oktober 2025

Abstract

Personal hygiene and maintaining body odor are integral to Islamic teachings, emphasizing both individual and social dimensions. In the modern context, public health issues such as skin diseases, infectious diseases, and decreased social well-being due to poor hygiene further emphasize the urgency of religious studies relevant to public health. Studies of hadith on hygiene have been largely understood within the framework of ritual worship, but have not been widely explored as a basis for public health ethics. This study aims to analyze the Prophet's hadiths on maintaining bodily hygiene practices—such as bathing, using perfume, grooming hair, and controlling food odors—and examine their relevance to modern health promotion strategies. This study employed a qualitative method with a thematic analysis approach, linking the findings descriptively and analytically to contemporary scientific evidence. The results show that the Prophet emphasized hygiene practices, including regular bathing, using perfume, maintaining personal hygiene, and avoiding the consumption of strong-smelling foods before entering public spaces. These findings align with modern scientific evidence demonstrating that bodily hygiene is effective in reducing bacteria that cause body odor, preventing skin diseases, and increasing social well-being. In addition to the hygienic dimension, these hadiths also emphasize the close relationship between physical cleanliness and spiritual purity, enriching the perspective of health with spiritual nuances. The study's conclusions confirm that cleanliness in the hadith is not merely individual guidance but also contributes significantly to collective health. This research offers practical implications in the form of strengthening hadith-based hygiene literacy in Islamic public health promotion strategies.

Keywords: Hadith; Cleanliness; Hygiene; Personal Ethics; Public Health

Abstrak

Kebersihan diri dan pemeliharaan bau badan merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang menekankan dimensi personal sekaligus sosial. Dalam konteks modern, isu kesehatan

masyarakat seperti penyakit kulit, infeksi menular, dan penurunan kenyamanan sosial akibat buruknya higiene tubuh semakin menegaskan urgensi kajian keagamaan yang relevan dengan kesehatan publik. Kajian hadis tentang kebersihan selama ini banyak dipahami dalam kerangka ibadah ritual, namun belum banyak dieksplorasi sebagai basis etika kesehatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis hadis-hadis Nabi tentang praktik menjaga kebersihan tubuh—seperti mandi, penggunaan wewangian, merapikan rambut, dan pengendalian bau makanan—serta mengkaji relevansinya dengan strategi promosi kesehatan modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis tematik, kemudian dikaitkan secara deskriptif-analitis dengan bukti ilmiah kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa Rasulullah menekankan praktik kebersihan seperti mandi secara berkala, menggunakan wewangian, menjaga kerapian tubuh, dan menghindari konsumsi makanan berbau menyengat sebelum memasuki ruang publik. Temuan ini selaras dengan bukti ilmiah modern yang menunjukkan bahwa kebersihan tubuh efektif mengurangi bakteri penyebab bau badan, mencegah penyakit kulit, dan meningkatkan kenyamanan sosial. Selain dimensi higienis, hadis-hadis tersebut juga menegaskan hubungan erat antara kebersihan jasmani dan kesucian rohani, yang memperkaya perspektif kesehatan dengan nuansa spiritual. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa kebersihan dalam hadis tidak sekadar tuntunan individual, tetapi juga berkontribusi signifikan bagi kesehatan kolektif. Penelitian ini memberikan implikasi praktis berupa pentingnya penguatan literasi kebersihan berbasis hadis dalam strategi promosi kesehatan masyarakat Islami.

Kata Kunci: Hadis; Kebersihan; Higiene; Etika Personal; Kesehatan Masyarakat

Pendahuluan

Kebersihan diri—termasuk pengelolaan bau tubuh—merupakan aspek kesehatan individu yang sekaligus mencerminkan kesadaran sosial dan religius. Dalam kajian kesehatan modern, personal hygiene didefinisikan sebagai praktik harian menjaga kebersihan tubuh melalui aktivitas seperti mandi, mengganti pakaian, dan penggunaan bahan pembersih untuk mencegah penyakit serta meningkatkan kualitas hidup (Bryndin, 2019). Dalam perspektif Islam, kebersihan mendapat posisi sentral; sejumlah hadis menegaskan pentingnya perawatan tubuh, pakaian, dan lingkungan sebagai wujud iman. Hadis-hadis ini tidak hanya berbicara pada tataran ritual, tetapi juga memiliki dimensi praktis yang menyentuh kehidupan sehari-hari (Adnir & Harahap, 2024). Salah satu isu yang relevan adalah pemeliharaan bau badan. Meskipun tampak sederhana, persoalan bau badan membawa implikasi sosial dan kesehatan yang luas karena dapat memengaruhi kualitas interaksi, kenyamanan publik, serta derajat kesehatan masyarakat (Wang et al., 2020).

Fenomena sosial terkait kebersihan diri dan bau badan dapat ditemukan di berbagai ruang publik, seperti sekolah, masjid, dan tempat kerja. Ketidaknyamanan akibat bau badan seringkali mengganggu kenyamanan kolektif, namun jarang dibicarakan secara terbuka karena dianggap tabu (Zakrzewska et al., 2020). Dalam perspektif kesehatan masyarakat, bau badan berlebih biasanya disebabkan oleh kebiasaan hidup yang tidak higienis, kondisi medis tertentu, atau keterbatasan akses sanitasi (Lam et al., 2018). Laporan WHO tahun 2020 menunjukkan bahwa personal

hygiene yang buruk berkontribusi terhadap penyebaran infeksi kulit dan penyakit bakteri (WHO, 2020). Sejalan dengan itu, studi di Afrika menunjukkan korelasi antara frekuensi mandi dan meningkatnya kasus infeksi kulit (Akinsulie et al., 2024). Di Indonesia, Survei Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Kementerian Kesehatan RI tahun 2021 menemukan bahwa hanya 53,41% masyarakat yang secara konsisten mandi dua kali sehari, sebagian besar karena keterbatasan air bersih di sejumlah daerah (Utami & Sani, 2021). Data ini menegaskan bahwa persoalan kebersihan tubuh merupakan isu serius yang membutuhkan pendekatan multidimensional, termasuk perspektif keagamaan.

Hadis Nabi memberikan arahan konkret terkait pemeliharaan kebersihan dan larangan menyebarkan bau tidak sedap di ruang publik. Misalnya, hadis tentang larangan memasuki masjid bagi orang yang makan bawang putih atau berbau tidak sedap memperlihatkan kepekaan Nabi terhadap kenyamanan sosial (Al-Bukhārī, 1993). Namun, di sisi lain, banyak umat Islam masih memaknai kebersihan sebatas pada dimensi ritual, seperti berwudu sebelum salat, tanpa memperhatikan kebersihan tubuh secara menyeluruh (Agustina, 2021). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman tekstual hadis dan penerapannya dalam konteks sosial modern. Oleh sebab itu, mengkaji kembali hadis tentang kebersihan dalam kaitannya dengan pemeliharaan bau badan menjadi urgensi akademik untuk menjawab persoalan sosial sekaligus kesehatan publik.

Kajian terdahulu tentang kebersihan dalam hadis telah dilakukan, namun sebagian besar masih terbatas pada aspek ritual. Penelitian oleh Meirison et al. (2021) menekankan wudu dan mandi sebagai aspek kebersihan ritual, tetapi belum menghubungkannya dengan implikasi kesehatan masyarakat. Ramli et al. (2022) menyoroiti hadis tentang siwak dalam perspektif ibadah, namun tidak menggali nilai sosial dan etika personal. Verma et al. (2023) membahas hadis larangan memasuki masjid bagi yang berbau tidak sedap, tetapi kajiannya lebih fokus pada norma ibadah tanpa membincangkannya dalam perspektif kesehatan publik. Kajian oleh Khofifah dan Sofa (2024) melihat kebersihan dari perspektif pendidikan karakter, namun belum menyentuh dimensi kebijakan kesehatan kolektif. Sementara itu, Agustina (2021) menelaah hadis “kebersihan sebagai bagian dari iman” secara umum, tetapi tidak secara mendalam menyinggung persoalan bau badan. Analisis komparatif menunjukkan adanya celah penelitian, yakni belum adanya kajian yang secara komprehensif menghubungkan hadis-hadis kebersihan dengan isu bau badan dalam kerangka etika personal sekaligus kesehatan masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas, permasalahan utama yang akan dikaji adalah: bagaimana konstruksi hadis Nabi tentang pemeliharaan bau badan dapat dipahami dalam kerangka etika personal, dan sejauh mana relevansinya dengan kesehatan masyarakat kontemporer? Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna hadis-hadis tentang kebersihan diri, menafsirkan pesan moral dan spiritual yang dikandungnya, serta menganalisis signifikansinya terhadap praktik hidup bersih

dan sehat dalam komunitas modern. Argumen awal penelitian ini bahwa hadis tidak hanya menyampaikan perintah ritual, tetapi juga panduan etis yang aplikatif dalam membangun lingkungan sosial yang sehat dan harmonis. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan studi hadis dengan disiplin kesehatan masyarakat, memperkuat pendekatan living hadis dalam kehidupan kontemporer, serta memperkaya literatur akademik dengan perspektif baru yang menempatkan kebersihan tubuh sebagai etika personal sekaligus strategi promotif-preventif dalam kesehatan publik berbasis nilai Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang termasuk dalam kategori penelitian normatif-teksual, dengan tujuan menganalisis hadis-hadis Nabi terkait pemeliharaan bau badan dan kebersihan tubuh sebagai bagian dari etika personal yang berdampak pada kesehatan masyarakat. Sumber data primer terdiri dari kitab-kitab hadis otoritatif seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwud*, dan *Sunan al-Tirmizī*, yang dipilih karena statusnya sebagai referensi hadis terpercaya dan relevan dengan tema penelitian, sementara sumber data sekunder meliputi literatur syarah hadis klasik dan kontemporer, jurnal ilmiah, serta buku-buku kesehatan masyarakat yang membahas hubungan kebersihan personal dan kesehatan kolektif, dengan kriteria pemilihan literatur berbasis kredibilitas dan relevansi tematik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi dan seleksi hadis menggunakan kata kunci tematik seperti *ṭahārah*, *nazāfah*, dan *riḥ al-Badan*, disertai verifikasi sanad dan matan untuk memastikan otentisitas serta relevansi konteks periwayatan. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan tematik (*mawḍūʿī*) melalui tiga tahapan: pertama, analisis sanad untuk menilai validitas hadis; kedua, analisis matan untuk menggali makna literal; ketiga, analisis kontekstual yang mengaitkan ajaran hadis dengan teori kesehatan masyarakat dan nilai etika Islam.

Hasil dan Pembahasan

Kebersihan Perspektif Kesehatan Masyarakat dan Islam

Kebersihan memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan hidup yang sehat dan produktif, baik secara individu maupun kolektif. Menurut Kilpatrick et al. (2024), kebersihan dipahami sebagai kondisi dan praktik yang membantu menjaga kesehatan serta mencegah penyebaran penyakit, terutama melalui pengendalian faktor lingkungan seperti air bersih, sanitasi, dan pengelolaan limbah. Dalam perspektif kesehatan masyarakat, kebersihan terbagi menjadi dua dimensi utama, yaitu kebersihan pribadi (*personal hygiene*) dan kebersihan lingkungan (*public hygiene*), yang keduanya saling terkait dan berkontribusi terhadap derajat kesehatan secara keseluruhan (Staniford & Schmidtke, 2020). Jika ditinjau dari perspektif Islam, konsep ini memiliki relevansi dengan ajaran Nabi yang

menekankan kebersihan lahiriah dan batiniah sebagai bagian dari kesalehan personal sekaligus tanggung jawab sosial (Al-Nawawī, 1976).

Kebersihan pribadi mencakup semua tindakan yang dilakukan oleh individu untuk menjaga kebersihan tubuh guna mencegah infeksi dan meningkatkan kualitas hidup. Praktik kebersihan pribadi meliputi mandi secara teratur, mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan mulut dan gigi, serta merawat kuku dan rambut (Yoo & Song, 2021). Menurut Park (2021) dalam *“Preventive and Social Medicine”*, kebersihan pribadi merupakan faktor utama dalam mencegah transmisi penyakit menular, khususnya penyakit berbasis air dan makanan seperti diare, kolera, dan tifus. Hal ini selaras dengan ajaran Islam yang tidak hanya menekankan aspek medis, tetapi juga aspek moral-spiritual. Misalnya, perintah menjaga kebersihan gigi dengan siwak atau anjuran mandi sebelum salat Jumat, menunjukkan bahwa kebersihan pribadi dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap diri sendiri, orang lain, dan Tuhan (Al-‘Asqalānī, 1970).

Kebersihan lingkungan atau kebersihan publik mencakup upaya kolektif menjaga kondisi lingkungan agar bebas dari agen penyebab penyakit. Aspeknya meliputi pengelolaan limbah domestik dan industri, penyediaan air bersih, sistem sanitasi yang baik, serta pengendalian vektor penyakit seperti nyamuk dan lalat (Achmadi, 2011). Wagner (1995) menekankan bahwa kebersihan lingkungan merupakan unsur kunci dalam pengendalian penyakit berbasis lingkungan dan sangat bergantung pada kebijakan kesehatan publik. Perspektif hadis memperkaya dimensi ini, sebagaimana larangan Nabi membuang kotoran di sumber air umum atau di jalan yang dilalui orang, yang pada hakikatnya merupakan prinsip sanitasi publik dan perlindungan kolektif (Al-Nawawī, 1976). Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antara nilai-nilai agama dan prinsip kesehatan masyarakat.

Upaya pemeliharaan kebersihan dalam kesehatan masyarakat tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan (Notoatmodjo, 2014). Masyarakat yang memiliki tingkat literasi kesehatan tinggi cenderung lebih sadar terhadap pentingnya kebersihan, baik dalam praktik individu maupun kolektif (Pui-Lai Or, Wong, & Chung, 2020). Pendekatan antropologis Mary Douglas (2003) menegaskan bahwa kebersihan mencerminkan tatanan sosial dan simbolisme budaya. Dalam konteks Islam, praktik seperti wudu dan tayammum memiliki makna simbolik dan spiritual yang menegaskan pentingnya kebersihan (Madigan, 2015). Namun demikian, faktor budaya tertentu dapat memengaruhi tingkat penerapan kebersihan lingkungan modern di masyarakat Muslim (Kohn et al., 2025). Oleh sebab itu, mengintegrasikan norma agama dengan konteks budaya setempat menjadi langkah strategis dalam pendidikan kebersihan masyarakat.

Pendidikan kebersihan menjadi strategi penting dalam meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat menuju praktik hidup bersih dan sehat. Program edukasi kesehatan yang efektif mampu memengaruhi pola pikir dan

kebiasaan masyarakat, sehingga tercipta lingkungan yang sehat secara berkelanjutan (Notoatmodjo, 2014). Teori perilaku sehat dari Lawrence Green (1980) menekankan bahwa perubahan perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan, sikap), faktor pendukung (ketersediaan sarana), dan faktor pendorong (dukungan sosial dan kebijakan) (Kreuter & Green, 1980). Jika diintegrasikan dengan ajaran Islam, hadis berfungsi sebagai faktor predisposisi normatif yang mengarahkan sikap umat Muslim terhadap kebersihan, sedangkan dukungan sosial dapat diwujudkan melalui komunitas keagamaan dan lembaga dakwah (Al-Qaraḍāwī, 1997). Integrasi antara teori perilaku kesehatan dan nilai hadis akan memperkuat efektivitas program promosi kebersihan.

Kebersihan, baik dalam bentuk personal hygiene maupun public hygiene, merupakan refleksi dari kemajuan peradaban dan kualitas hidup suatu bangsa (Tarafer M A, 2020). Negara dengan sistem kebersihan publik yang baik cenderung memiliki tingkat kesejahteraan dan ketahanan kesehatan yang lebih tinggi (Fogacci, Pizzi, Bergamaschi, Di Micoli, & Cicero, 2024). Mackenbach (2019) menyebut peningkatan kebersihan dan sanitasi sebagai salah satu pencapaian terbesar dalam sejarah kesehatan masyarakat modern. Dalam perspektif Islam, ajaran kebersihan telah ditegaskan sejak awal melalui hadis “kebersihan adalah bagian dari iman” (Al-Naisābūrī, 1955). Integrasi perspektif ini memperlihatkan bahwa Islam tidak hanya sejalan dengan perkembangan kesehatan modern, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk etika peradaban yang berlandaskan kebersihan (Nasr, 2009).

Peran lintas sektor menjadi sangat penting dalam implementasi kebijakan kebersihan masyarakat. Kolaborasi antara sektor kesehatan, pendidikan, lingkungan, dan tokoh masyarakat diperlukan untuk menciptakan ekosistem kebersihan yang berkelanjutan. Dalam masyarakat Muslim, ulama, ustaz, dan lembaga keagamaan dapat berperan signifikan dalam menanamkan nilai hadis tentang kebersihan ke dalam perilaku kolektif. Tanpa sinergi tersebut, upaya promosi kebersihan berisiko bersifat fragmentaris dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, pemahaman konsep kebersihan dalam perspektif kesehatan masyarakat menuntut pendekatan multidisipliner dan integratif, dengan memadukan literatur kesehatan dan ajaran hadis, guna memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup dan derajat kesehatan masyarakat.

Hadis-Hadis tentang Kebersihan Diri

Kebersihan merupakan aspek fundamental dalam ajaran Islam yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan kesehatan. Ajaran ini tidak hanya berorientasi pada kesucian ritual, tetapi juga mengatur etika pergaulan, kesehatan individu, dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat (Yono & Abrista Devi, 2025). Hadis-hadis Nabi menunjukkan perhatian besar pada praktik kebersihan diri, seperti mandi, pemakaian wewangian, serta perawatan tubuh tertentu yang disebut sunnah fitrah (Al-ʿAsqalānī, 1970). Praktik-praktik ini tidak hanya bertujuan menjaga kesucian fisik, tetapi juga berfungsi sebagai upaya preventif terhadap

penyakit dan sebagai bentuk penghormatan terhadap kenyamanan orang lain (Al-Qaraḍāwī, 1997). Dengan demikian, kebersihan dalam Islam memiliki nilai ganda: bernilai ibadah sekaligus berkontribusi pada kesehatan publik, yang selaras dengan prinsip kesehatan masyarakat modern (Adnir & Harahap, 2024).

Salah satu hadis populer tentang mandi adalah riwayat al-Bukhārī dan Muslim: “Menjadi kewajiban atas setiap Muslim untuk mandi minimal sekali dalam tujuh hari, di mana ia mencuci kepala dan seluruh tubuhnya” (Al-Bukhārī, 1993; Al-Naisābūrī, 1955). Hadis ini menunjukkan perhatian Rasulullah terhadap rutinitas kebersihan fisik umat Islam. Secara sanad, hadis ini diriwayatkan oleh Abū Hurairah dan terdapat dalam kedua kitab *ṣaḥīḥ*, sehingga memiliki validitas tinggi (Kamali, 2005). Menurut al-Nawawī (1976), hadis ini tidak menetapkan kewajiban hukum fikih dalam arti syar’i, tetapi merupakan anjuran kuat (*sunnah mu’akkadah*) terutama untuk menjaga kebersihan sosial. Ibn Ḥajar (1970) menambahkan bahwa kebersihan tubuh merupakan bagian dari pemeliharaan adab sosial. Dari perspektif kesehatan masyarakat, praktik mandi teratur berfungsi menjaga kesegaran tubuh, mengurangi risiko penyakit kulit, serta mencegah penyebaran infeksi akibat penumpukan mikroba, sejalan dengan standar higienitas WHO yang menekankan mandi rutin sebagai bagian dari *personal hygiene* (WHO, 2020).

Pemakaian wewangian juga sangat dianjurkan oleh Rasulullah. Dalam hadis riwayat al-Nasā’ī, Nabi bersabda: “Dicintakan kepadaku dari duniamu: wanita dan wewangian, dan dijadikan penyejuk mataku dalam salat” (Al-Nasā’ī, 2018). Hadis ini diriwayatkan dari Anas bin Mālik dan tergolong *ṣaḥīḥ* menurut al-Albānī (1995). Matan hadis ini menunjukkan bahwa wewangian bukan hanya kosmetik, tetapi bagian dari sunnah Nabi. Al-Suyūṭī (1996) dan Ibn al-Qayyim (2019) menjelaskan dimensi spiritual wewangian karena digunakan menjelang ibadah, serta dimensi sosialnya yang menjaga kenyamanan interaksi. Dalam perspektif kesehatan masyarakat, pemakaian wewangian dapat mencegah stigma sosial yang timbul dari bau badan, meningkatkan kepercayaan diri, dan mendukung kesehatan mental individu (Harahap, Amir, Rahmi, Yusuf, & Silalahi, 2025). Kajian psikologi kesehatan juga menunjukkan bahwa aroma tertentu memiliki efek positif pada suasana hati dan dapat mengurangi stres (Liu, Awada, Gerber, Lucas, & Roll, 2023), sehingga hadis ini dapat dibaca sebagai anjuran untuk menjaga keseimbangan fisik, sosial, dan psikologis.

Pemeliharaan kebersihan juga ditegaskan melalui hadis tentang sunnah fitrah. Nabi bersabda: “Fitrah itu ada lima: khitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak” (Al-Naisābūrī, 1955). Hadis ini tergolong *ṣaḥīḥ* dan memiliki otoritas kuat (Kamali, 2005). Al-Nawawī (1976) menafsirkan “fitrah” sebagai kondisi alami yang disukai Allah, yakni kebersihan dan perawatan diri. Ibn Qudāmah (1997) menambahkan bahwa praktik ini sebaiknya dilakukan rutin, maksimal setiap empat puluh hari. Dalam konteks kesehatan modern, praktik ini memiliki implikasi medis yang signifikan. Khitan

dapat mencegah infeksi saluran kemih dan penyakit menular seksual (Mehta, Marfatia, Jain, Shah, & Baxi, 2021), mencukur bulu kemaluan dan ketiak mengurangi risiko perkembangbiakan bakteri (Galbarczyk, Marcinkowska, Klimek, & Jasienska, 2023), dan memotong kuku secara teratur mencegah penumpukan kotoran serta kuman penyebab penyakit (Mahmud et al., 2015).

Larangan menyakiti orang lain dengan bau tidak sedap ditegaskan dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah bersabda: “Barang siapa yang memakan dari tanaman ini - maksudnya bawang putih - maka janganlah ia mendekati masjid kami” (Al-Naisābūrī, 1955). Hadis ini diriwayatkan dari beberapa sahabat, antara lain Ibn ‘Umar dan tergolong *ṣaḥīḥ* (Kamali, 2005). Al-Harārī (2009) menjelaskan bahwa larangan ini tidak terbatas pada bawang putih, tetapi meliputi segala bentuk bau tak sedap, termasuk bau badan yang tidak terawat. Dari perspektif kesehatan masyarakat, hadis ini menunjukkan pentingnya etika kesehatan dalam ruang publik. Bau tidak sedap dapat mengganggu kenyamanan kolektif, menurunkan kualitas ibadah berjamaah, bahkan dalam konteks modern bisa dianalogikan dengan masalah kebersihan udara dalam ruang kerja, transportasi umum, atau fasilitas publik (Conti, Guarino, & Bacenetti, 2020). Prinsip ini sejalan dengan konsep *public hygiene* yang menekankan bahwa kebersihan individu adalah bagian dari tanggung jawab sosial terhadap komunitas (WHO, 2020).

Selain itu, terdapat hadis riwayat al-Tirmizī yang menyebutkan bahwa, “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan” (Al-Naisābūrī, 1955). Al-Mubārakfūrī (1993) menegaskan bahwa hadis ini menjadi dasar dari seluruh praktik kebersihan dalam Islam. Dalam perspektif kesehatan publik, hadis ini dapat dibaca sebagai landasan normatif bahwa kebersihan adalah manifestasi nilai transendental sekaligus strategi kolektif untuk pencegahan penyakit. Kebersihan yang dijaga setiap individu akan berdampak pada masyarakat luas, baik dalam mencegah penyebaran penyakit menular maupun dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan nyaman (Rosenfeld, Berggren, & Frerichs, 2021).

Kehadiran hadis-hadis tentang mandi, wewangian, sunnah fitrah, dan larangan bau tidak sedap menunjukkan bahwa Islam menempatkan kebersihan sebagai bagian dari ibadah sekaligus etika sosial. Kebersihan tidak sekadar ritual personal, tetapi juga sarana menjaga kenyamanan kolektif dan kesehatan masyarakat. Ajaran Rasulullah tentang kebersihan tubuh dapat dibaca sebagai fondasi etika kesehatan publik yang menekankan aspek preventif dibandingkan kuratif. Jika dipraktikkan secara konsisten, ajaran ini berpotensi menciptakan individu yang sehat, masyarakat yang harmonis, serta lingkungan sosial yang mendukung kualitas hidup dan solidaritas bersama.

Etika Personal dalam Hadis dan Kaitannya dengan Kesehatan Masyarakat

Penekanan Nabi terhadap etika kebersihan di ruang publik merefleksikan ajaran Islam yang menggabungkan kesucian individu dengan tanggung jawab sosial. Hadis tentang larangan masuk masjid bagi orang yang memakan bawang putih

memperlihatkan kepedulian Rasulullah terhadap kenyamanan kolektif, menjadikan masjid bukan hanya ruang ibadah spiritual tetapi juga ruang sosial yang bersih dan sehat (Al-Harari, 2009). Al-Nawawī (1976) menegaskan bahwa larangan ini meluas pada segala bentuk bau menyengat yang mengganggu orang lain, sehingga menunjukkan prinsip Islam dalam menjaga kenyamanan dan penghormatan sosial. Perspektif ini sejalan dengan kerangka *public health ethics* yang menekankan keseimbangan antara hak individu dan kepentingan masyarakat (Dawson, 2011). Dengan demikian, hadis ini bukan sekadar aturan ritual, tetapi juga cerminan etika personal yang berfungsi sebagai regulasi sosial preventif.

Prinsip dalam hadis yang berbunyi “*lā ḍarar wa lā ḍirār*” (Mājah, 2014) memperkuat basis etika personal yang menuntut setiap individu untuk tidak menimbulkan mudarat bagi orang lain, termasuk melalui kebersihan tubuh. Hadis ini memiliki kemiripan dengan *harm principle* John Stuart Mill, yang menyatakan bahwa kebebasan individu dibatasi ketika merugikan orang lain (Mill, 1999). Namun, prinsip Islam lebih komprehensif karena mencakup dimensi spiritual, sosial, dan fisik. Dari perspektif *maqāṣid al-Syarī’ah*, menjaga kebersihan diri merupakan bagian dari *ḥifẓ al-Nafs* (perlindungan jiwa) dan *ḥifẓ al-Dīn* (kesucian ibadah) (Asy-Syātibī, 1997). Etika ini menegaskan kebersihan tidak hanya bernilai pribadi, tetapi juga menjadi mekanisme perlindungan sosial yang mencegah gangguan fisik, psikologis, dan spiritual dalam komunitas.

Integrasi ajaran Nabi dengan sains kesehatan modern memperlihatkan bagaimana praktik kebersihan Islam memiliki kesepadanan dengan *evidence-based practice* (Ashy, 1999). Anjuran mandi rutin, mencukur bulu tubuh tertentu, dan memotong kuku secara berkala sesuai dengan penelitian medis yang menunjukkan efektivitas kebersihan personal dalam mencegah infeksi bakteri dan jamur (Yoo & Song, 2021). Troccaz et al. (2015) menunjukkan bahwa area ketiak dan selangkangan menjadi sarang bakteri anaerob yang dapat menimbulkan bau tidak sedap maupun penyakit kulit. Rasulullah telah menekankan perawatan kebersihan tubuh tersebut sebagai bentuk *anticipatory ethics*, yaitu etika yang mendahului teori sanitasi modern dengan mencegah risiko kesehatan sebelum terjadi (Jansen et al., 2024).

Penggunaan wewangian oleh Rasulullah juga mengandung dimensi etika personal yang mendalam. Sunnah beliau menggunakan *misk* dan *oud* tidak hanya bernilai estetika, melainkan juga menjaga kualitas interaksi sosial, kesehatan, dan spiritualitas. Ibn al-Qayyim dalam *Zād al-Ma’ād* menjelaskan bahwa wewangian merupakan bagian dari kebersihan yang dianjurkan Nabi (Al-Jauziyyah, 2019), sementara studi kontemporer membuktikan bahwa minyak atsiri memiliki sifat antimikroba dan efek psikologis positif (Abers et al., 2021). Pendekatan *maqāṣid* menegaskan praktik ini sejalan dengan *ḥifẓ al-Nafs* (perlindungan jiwa), *ḥifẓ al-‘Aql* (perlindungan akal), bahkan *ḥifẓ al-‘Ird* (perlindungan martabat), karena menjaga kebersihan tubuh berarti menjaga kehormatan sosial seseorang.

Keterkaitan hadis tentang kebersihan dengan pencegahan penyakit menular dapat dipahami melalui kerangka *preventive health behavior model* (Rosenstock, 1974). Etika personal yang menuntut mandi, menjaga kebersihan kulit, dan menghindari bau badan secara kolektif membangun daya tahan masyarakat terhadap penyebaran penyakit (Yoo & Song, 2021). Nguyen & Soulika (2019) menekankan bahwa kebersihan kulit berfungsi sebagai benteng pertama sistem imun. Bedanya, dalam Islam, motivasi menjaga kebersihan bersifat internal-transendental, karena kebersihan dipandang sebagai ibadah dan bentuk ketaatan kepada Allah, bukan sekadar aturan eksternal. Dengan demikian, hadis berfungsi sebagai regulasi normatif yang lebih kuat dibandingkan regulasi kesehatan sekuler, karena ia menanamkan kesadaran moral sekaligus kewajiban spiritual.

Perhatian Islam terhadap kualitas udara juga tampak dalam larangan Rasulullah agar orang berbau menyengat tidak masuk masjid. Kualitas udara di ruang tertutup, sebagaimana dijelaskan Seguel et al. (2016) sangat menentukan kesehatan pernapasan dan risiko penyakit menular. Hal ini menunjukkan kebersihan individu berkontribusi pada kesehatan lingkungan (Amir, Julaiha P, Hasabalh, & Harahap, 2025). Dalam kerangka *eco-Islam*, kebersihan personal dipandang sebagai bagian dari etika ekologis Islam, di mana setiap individu bertanggung jawab menjaga ruang sosial yang bersih, sehat, dan berkelanjutan (Ali & Agushi, 2024). Hadis lain seperti larangan mengotori jalan (Al-Bukhārī, 1993) juga menegaskan kebersihan personal berhubungan erat dengan kesehatan lingkungan kolektif.

Korelasi antara hadis Nabi dan temuan kesehatan kontemporer menegaskan bahwa Islam telah visioner dalam menempatkan kebersihan sebagai instrumen pembangunan masyarakat sehat. Hadis-hadis kebersihan bukan sekadar instruksi ritual, tetapi strategi kesehatan publik berbasis nilai etis dan spiritual. Untuk memperjelas hubungan sistematis antara ajaran hadis dan prinsip kesehatan masyarakat, berikut disajikan tabel komparatif:

Tabel 1.
Perbandingan Konsep Kebersihan dalam Hadis dan Prinsip Kesehatan Masyarakat Modern

Aspek	Ajaran Hadis	Prinsip Kesehatan Modern	Keterkaitan Ilmiah
Kebersihan tubuh	Rasulullah menganjurkan mandi rutin, memotong kuku, mencukur rambut kemaluan, dan mencabut bulu ketiak (HR. Muslim).	WHO merekomendasikan personal hygiene (mandi, menjaga kebersihan kulit, kuku, dan area tubuh tertentu) untuk mencegah penyakit menular.	Keduanya menekankan <i>preventive health behavior</i> untuk melindungi individu dan masyarakat dari infeksi bakteri, jamur, serta kutu.

Bau badan dan ruang publik	Rasulullah melarang orang berbau menyengat (misalnya setelah makan bawang putih) masuk masjid (HR. al-Bukhārī dan Muslim).	Teori <i>public health ethics</i> menekankan pentingnya menjaga kualitas udara dan kenyamanan ruang publik.	Hadis mengajarkan perlindungan kolektif dengan mencegah gangguan fisik dan psikis jamaah, sejalan dengan prinsip kualitas lingkungan.
Prinsip tidak merugikan orang lain	Kaidah “ <i>lā ḍarar wa lā ḍirār</i> ” menegaskan larangan membahayakan diri sendiri maupun orang lain (HR. Ibn Mājah).	<i>Harm principle</i> (John Stuart Mill) membatasi kebebasan individu ketika berpotensi merugikan orang lain.	Keduanya membangun dasar etika publik yang melindungi hak sosial dan kesehatan masyarakat.
Wewangian	Nabi menggunakan minyak misk dan oud, serta menganjurkan wewangian sebelum keluar rumah (HR. Muslim).	Aromaterapi modern menunjukkan minyak atsiri alami memiliki efek antimikroba dan psikologis positif.	Sunnah penggunaan wewangian mencerminkan pencegahan bau tidak sedap sekaligus peningkatan kesejahteraan psikologis kolektif.
Kesehatan lingkungan	Larangan membawa bau menyengat ke masjid memperlihatkan perhatian Nabi terhadap kualitas udara.	<i>Environmental health</i> menekankan kualitas udara dalam ruang tertutup untuk mencegah penyakit pernapasan.	Hadis merepresentasikan regulasi dini terkait kesehatan lingkungan yang kini menjadi standar dalam kesehatan masyarakat modern.
Pendidikan kesehatan	<i>Tarbiyah nabawiyyah</i> menekankan kebiasaan kebersihan sejak usia dini sebagai bagian dari adab.	<i>Health literacy</i> menjadi pilar pendidikan kesehatan modern untuk membentuk perilaku sehat sepanjang hayat.	Hadis kebersihan dapat dijadikan kurikulum pendidikan karakter sekaligus literasi kesehatan dalam masyarakat Muslim.

Kehadiran tabel ini memperkuat argumentasi bahwa hadis bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki kesepadanan konseptual dengan paradigma kesehatan masyarakat modern. Integrasi ajaran Nabi dengan paradigma kesehatan masyarakat modern menunjukkan etika personal dalam Islam bersifat

transformatif: ia menjaga individu, melindungi komunitas, sekaligus membangun peradaban yang sehat dan berkelanjutan.

Penutup

Ajaran Islam melalui hadis memberikan perhatian besar terhadap kebersihan diri sebagai etika personal yang berdampak luas bagi kesehatan masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa praktik seperti mandi, mencukur bulu kemaluan, menggunakan wewangian, dan larangan hadir ke masjid dalam keadaan berbau tidak sedap bukan hanya bernilai ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen preventif untuk menjaga kesehatan komunitas dan mengurangi risiko penularan penyakit. Temuan ini menegaskan bahwa hadis dapat dipahami sebagai kerangka normatif sekaligus sumber pengetahuan praktis dalam strategi kesehatan publik. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pentingnya membaca hadis secara interdisipliner, sehingga tidak hanya diposisikan dalam kerangka normatif-religius, tetapi juga sebagai sumber etika kesehatan masyarakat yang kontekstual. Implikasi praktisnya, nilai-nilai hadis dapat dimanfaatkan sebagai landasan kampanye kesehatan berbasis agama, yang potensial meningkatkan efektivitas promosi kesehatan di masyarakat Muslim. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada kajian literatur dengan pendekatan normatif-tekstual tanpa dukungan data empiris, serta belum menyinggung perbandingan dengan praktik kebersihan dalam tradisi global. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan untuk mengintegrasikan studi hadis dengan ilmu kesehatan masyarakat, antropologi budaya, dan riset empiris, guna menghasilkan analisis yang lebih aplikatif. Integrasi semacam ini diharapkan dapat memperkuat fondasi akademik sekaligus menghadirkan kontribusi nyata bagi pembangunan masyarakat yang sehat secara fisik, spiritual, dan sosial.

Daftar Pustaka

- Abers, M., Schroeder, S., Goelz, L., Sulser, A., St. Rose, T., Puchalski, K., & Langland, J. (2021). Antimicrobial activity of the volatile substances from essential oils. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 21(1), 124. <https://doi.org/10.1186/s12906-021-03285-3>
- Achmadi, U. F. (2011). *Manajemen Penyakit Berbasis Wilayah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adnir, F., & Harahap, A. P. (2024). The Relationship Between Hadith and Modern Scientific Knowledge: An Analysis of the Contribution of Hadith to Medical Science. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 23(2), 647–673. <https://doi.org/10.30631/tjd.v23i2.500>
- Agustina, A. (2021). Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 96–104. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12206>
- Akinsulie, O. C., Aliyu, V. A., Idris, I., Ajulo, S., Olukogbe, O., Ukauwa, C., & Akinsulie, J. M. (2024). The Implications of Handwashing and Skin Hygiene on Infectious Disease Dynamics: The African Scenario. *Hygiene*, 4(4), 483–499.

<https://doi.org/10.3390/hygiene4040036>

- Al-'Asqalānī, A. bin 'Alī bin Ḥajar. (1970). *Fath al-Bārī*. Mesir: al-Maktabah al-Salafiyyah.
- Al-Albānī, M. N. (1995). *Silsilah al-Aḥādīṣ al-Ṣaḥīḥah*. Riyad: Maktabah al-Ma'ārif.
- Al-Bukhārī, A. 'Abdillāh M. bin I. (1993). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (M. D. Al-Bugā, ed.). Damaskus: Dār Ibnu Kaṣīr.
- Al-Hararī, M. A. bin 'Abdullah. (2009). *al-Kawkab al-Wahhāj*. Riyad: Dār al-Minhāj al-Qawīm.
- Al-Jauziyyah, A. 'Abdillāh M. bin A. B. bin A. I. Q. (2019). *Zād al-Mā'ād fī Hady Khair al-'Ibād*. Beirut: Dār Ibnu Ḥazm.
- Al-Mubārakfūrī, A. al-'Ulā M. 'Abdurraḥmān bin 'Abdurraḥīm. (1993). *Tuḥfat al-Aḥwazī bi Syarḥ Jāmi' al-Tirmizī*. Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah.
- Al-Naisābūrī, A. al-Ḥusain M. bin al-Ḥajjāj al-Q. (1955). *Ṣaḥīḥ Muslim* (M. F. 'Abd Al-Bāqī, ed.). Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.
- Al-Nasā'ī, A. 'Abdirraḥmān A. bin S. (2018). *Sunan al-Nasā'ī* (M. R. 'Arqaswaī, ed.). Beirut: Dār al-Risālah al-'Ilmiyyah.
- Al-Nawawī, A. Z. M. al-D. Y. bin S. (1976). *al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī.
- Al-Qaraḍāwī, Y. (1997). *Fiqh al-Ṭahārah*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Suyūṭī, 'Abdurraḥmān bin Abī Bakr Jalāluddīn. (1996). *al-Dībāj 'alā Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*. Riyad: Dār Ibn 'Affān.
- Ali, M., & Agushi, M. (2024). Eco-Islam: Integrating Islamic Ethics into Environmental Policy for Sustainable Living. *International Journal of Religion*, 5(9), 949–957. <https://doi.org/10.61707/gq0we205>
- Amir, S. M., Julaiha P, J., Hasabalh, H. M. A., & Harahap, A. P. (2025). Environmental Ethics in the Hadith: Building Ecological Awareness in the Era of Global Warming. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 9(2), 207–229. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v9i2.39470>
- Ashy, M. A. (1999). Health and Illness from an Islamic Perspective. *Journal of Religion and Health*, 38(3), 241–258. <https://doi.org/10.1023/A:1022984718794>
- Asy-Syāṭibī, A. I. I. bin M. bin M. al-K. (1997). *al-Muwāfaqāt*. Mesir: Dār Ibn 'Affān.
- Bryndin, E. (2019). Health Maintenance by Balanced Psyche, Spiritual Life, Hygiene, Endoecology and Ecological Nature. *Research and Reviews on Healthcare: Open Access Journal*, 4(1), 12–15. <https://doi.org/10.32474/rrhoaj.2019.04.000177>
- Conti, C., Guarino, M., & Bacenetti, J. (2020). Measurements techniques and models to assess odor annoyance: A review. *Environment International*, 134, 105261. <https://doi.org/10.1016/j.envint.2019.105261>
- Dawson, A. (2011). *Public Health Ethics: Key Concepts and Issues in Policy and Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Douglas, M. (2003). *Purity and Danger: An Analysis of Concepts of Pollution and Taboo*. Britania Raya: Psychology Press.
- Fogacci, F., Pizzi, C., Bergamaschi, L., Di Micoli, V., & Cicero, A. F. G. (2024). Folic acid and plasma lipids: Interactions and effect of folate supplementation. *Current Problems in Cardiology*, 49(6), 102539. <https://doi.org/10.1016/j.cpcardiol.2024.102539>
- Galbarczyk, A., Marcinkowska, U. M., Klimek, M., & Jasienska, G. (2023). Extreme pubic hair removal as a potential risk factor for recurrent urinary tract infections in women. *Scientific Reports*, 13(1), 19045. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-46481-6>
- Green, L. W. (1980). *Health Education Planning: A Diagnostic Approach*. California: Mayfield Publishing Company.
- Harahap, A. P., Amir, S. M., Rahmi, T., Yusuf, M. F., & Silalahi, J. (2025). Understanding the Hadith on Perfume: An Effort to Prevent Sexual Harassment and Protect Women. *Buana Gender: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.22515/buanagender.v10i1.10133>
- Jansen, S. N. G., Kamphorst, B. A., Mulder, B. C., van Kamp, I., Boekhold, S., van den Hazel, P., & Verweij, M. F. (2024). Ethics of early detection of disease risk factors: A scoping review. *BMC Medical Ethics*, 25(1), 25. <https://doi.org/10.1186/s12910-024-01012-4>
- Kamali, M. H. (2005). *A Textbook of Hadith Studies: Authenticity, Compilation, Classification and Criticism of Hadith*. Leicestershire: The Islamic Foundation.
- Khofifah, N., & Sofa, A. R. (2024). Upaya Pemeliharaan Kesehatan dan Kebersihan di Pondok Puteri Pusat Pesantren Zainul Hasan Genggong Berdasarkan Ajaran Al-Qur'an dan Hadits. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 164–191. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.563>
- Kilpatrick, C., Tartari, E., Storr, J., Pittet, D., & Allegranzi, B. (2024). Why is sharing knowledge about hand hygiene and infection prevention and control still so important? *International Journal of Infectious Diseases*, 144, 107063. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2024.107063>
- Kohno, A., Dahlui, M., Dhamanti, I., Koh, D., Rahman, H. A., & Nakayama, T. (2025). Balancing religious obligations and cultural integration—female foreign Muslims' healthcare experiences in Japan: a qualitative study. *AJOG Global Reports*, 5(2), 100477. <https://doi.org/10.1016/j.xagr.2025.100477>
- Kreuter, M., & Green, L. W. (1980). *Health Promotion Planning: An Educational and Environmental Approach*. California: Mayfield Publishing.
- Lam, T. H., Verzotto, D., Brahma, P., Ng, A. H. Q., Hu, P., Schnell, D., ... Nagarajan, N. (2018). Understanding the microbial basis of body odor in pre-pubescent children and teenagers. *Microbiome*, 6(1), 213. <https://doi.org/10.1186/s40168-018-0588-z>
- Liu, R., Awada, M., Becerik Gerber, B., Lucas, G. M., & Roll, S. C. (2023). Gender moderates the effects of ambient bergamot scent on stress restoration in

- offices. *Journal of Environmental Psychology*, 91, 102135. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2023.102135>
- Mackenbach, J. P. (2019). *Health Inequalities: Persistence and Change in European Welfare States*. Oxford: Oxford University Press.
- Madigan, D. (2015). *The Qur'an's Self-Image: Writing and Authority in Islam's Scripture*. Princeton: Princeton University Press.
- Mahmud, M. A., Spigt, M., Bezabih, A. M., Pavon, I. L., Dinant, G.-J., & Velasco, R. B. (2015). Efficacy of Handwashing with Soap and Nail Clipping on Intestinal Parasitic Infections in School-Aged Children: A Factorial Cluster Randomized Controlled Trial. *PLOS Medicine*, 12(6), e1001837. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1001837>
- Mājah, A. 'Abdillāh M. bin Y. I. (2014). *Sunan Ibnu Mājah* (M. F. 'Abd Al-Bāqī, ed.). al-Su'ud: Dār al-Ṣadīq.
- Mehta, K. S., Marfatia, Y. S., Jain, A. P., Shah, D. J., & Baxi, D. S. (2021). Male circumcision and Sexually transmitted Infections – An update. *Indian Journal of Sexually Transmitted Diseases and AIDS*, 42(1), 1–6. https://doi.org/10.4103/ijstd.ijstd_20_21
- Meirison, Insani, F. I., & Andini, Z. (2021). Epistemology of Basic Concepts of Spiritual and Physical Taharah: Analysis of The Benefits of Ablution Spiritually and Physically. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 26–43. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v7i1.4080>
- Mill, J. S. (1999). *On Liberty*. Indianapolis: Hackett Publishing Company.
- Nasr, S. H. (2009). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. Michigan: Zondervan.
- Nguyen, A. V., & Soulika, A. M. (2019). The dynamics of the skin's immune system. *International Journal of Molecular Sciences*, 20(8), 1–53. <https://doi.org/10.3390/ijms20081811>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Park, J. E. (2021). *Preventive and Social Medicine*. Jabalpur: Banarsidas Bhanot Publishers.
- Pui-Lai Or, P., Wong, B. Y.-M., & Chung, J. W.-Y. (2020). To investigate the association between the health literacy and hand hygiene practices of the older adults to help them fight against infectious diseases in Hong Kong. *American Journal of Infection Control*, 48(5), 485–489. <https://doi.org/10.1016/j.ajic.2019.12.021>
- Qudāmah, A. M. 'Abdullah bin A. bin M. bin. (1997). *Al-Mugnī*. Riyad: Dār 'Alim al-Kutb.
- Ramli, H., Nor Aripin, K. N., Mohd Said, S., Mohamad Hanafiah, R., & Mohd Dom, T. N. (2022). The effectiveness of miswak (*Salvadora persica* L. and *Azadirachta indica* A.Juss.) practices in reducing plaque and gingivitis among adults: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Ethnopharmacology*, 298, 115598. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2022.115598>

- Rosenfeld, J., Berggren, R., & Frerichs, L. (2021). A review of the community health club literature describing water, sanitation, and hygiene outcomes. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4), 1–32. <https://doi.org/10.3390/ijerph18041880>
- Rosenstock, I. M. (1974). The Health Belief Model and Preventive Health Behavior. *Health Education Monographs*, 2(4), 354–386. <https://doi.org/10.1177/109019817400200405>
- Seguel, Joseph M, Merrill, Richard, Seguel, Dana, & Campagna, Anthony C. (2016). Indoor Air Quality. *American Journal of Lifestyle Medicine*, 11(4), 284–295. <https://doi.org/10.1177/1559827616653343>
- Staniford, L. J., & Schmidtke, K. A. (2020). A systematic review of hand-hygiene and environmental-disinfection interventions in settings with children. *BMC Public Health*, 20(1), 195. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-8301-0>
- Tarafder M A. (2020). Good Personal Hygiene: Need to Fight against the Spread of Infectious Diseases. *Journal of Diabetic Association Medical College, Faridpur*, 4(1), 31–33. <https://doi.org/10.70357/jdamc.2020.v0401.08>
- Troccaz, M., Gaïa, N., Beccucci, S., Schrenzel, J., Cayeux, I., Starkenmann, C., & Lazarevic, V. (2015). Mapping axillary microbiota responsible for body odours using a culture-independent approach. *Microbiome*, 3(1), 3. <https://doi.org/10.1186/s40168-014-0064-3>
- Utami, F. A., & Sani, F. (2021). Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Era Pandemi Corona Virus Disease (COVID-19) di Indonesia. *Jurnal Biostatistik Kependudukan dan Informatika Kesehatan*, 1(3), 197. <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v1i3.4662>
- Verma, T., Aggarwal, A., Dey, P., Chauhan, A. K., Rashid, S., Chen, K. T., & Sharma, R. (2023). Medicinal and therapeutic properties of garlic, garlic essential oil, and garlic-based snack food: An updated review. *Frontiers in Nutrition*, 10, 1–16. <https://doi.org/10.3389/fnut.2023.1120377>
- Wagner, G. (1995). Basic approaches and methods for quality assurance and quality control in sample collection and storage for environmental monitoring. *Science of The Total Environment*, 176(1), 63–71. [https://doi.org/10.1016/0048-9697\(95\)04830-8](https://doi.org/10.1016/0048-9697(95)04830-8)
- Wang, C., An, W., Guo, Q., Jia, Z., Wang, Q., Yu, J., & Yang, M. (2020). Assessing the hidden social risk caused by odor in drinking water through population behavioral responses using economic burden. *Water Research*, 172, 115507. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.watres.2020.115507>
- WHO, W. H. O. (2020). *Personal Hygiene and Health*. Geneva.
- Yono, Y., & Abrista Devi. (2025). Holistic Hygiene Jurisprudence in Islamic Education Institutions: Integrating Faith, Self, Environment, and Moral-Spiritual Dimensions. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 229–246. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.8104>
- Yoo, H. J., & Song, E. (2021). Effects of personal hygiene habits on self-efficacy for

preventing infection, infection-preventing hygiene behaviors, and product-purchasing behaviors. *Sustainability (Switzerland)*, 13(17), 9483. <https://doi.org/10.3390/su13179483>

Zakrzewska, M. Z., Liuzza, M. T., Lindholm, T., Blomkvist, A., Larsson, M., & Olofsson, J. K. (2020). An Overprotective Nose? Implicit Bias Is Positively Related to Individual Differences in Body Odor Disgust Sensitivity. *Frontiers in Psychology*, 11, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00301>